

Prosiding

Simposium Nasional Ekonomi Karet

*Denyngkatan Daya Sains Komoditas Karet
dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani*

Universitas Jambi, 28 - 29 Maret 2012



**KERJASAMA
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JAMBI
PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA (PERHEPI)**

PROSIDING SIMPOSIUM NASIONAL EKONOMI KARET

**PENINGKATAN DAYA SAING KOMODITAS KARET NASIONAL DALAM
UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI**

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penyunting :

Zulkifli, Sa'ad Murdy, DMT Napitupulu, Arsyad Lubis, Fuad Muchlis,
Zakky Fathoni

ISBN : 978-602-79051-6-4

Tata Letak Isi :

M. Yuda Ramdhani, Evo Afrianto, Eko Setianto



LEMBAGA PENERBIT FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI

DAFTAR ISI

HALAMAN

I.	KATA PENGANTAR.....	i
II.	DAFTAR ISI	ii
III.	MAKALAH PESERTA	
	Analisis Kebijakan dalam Membangun Kelembagaan Ekonomi Petani Karet Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Komoditas Karet dan Kesejahteraan Petani Karet Indonesia	1
	Achmad Fadillah dan Rizka Amalia Nugrahapsari	
	Pendekatan Ekonomi Regional Terhadap Bentuk Pasar Karet Pedesaan dan Tingkat Kesejahteraan Petani di Provinsi Jambi	13
	Armen Mara	
	Pengembangan Agribisnis Karet di Kabupaten Batang Hari	23
	Dompok Napitupulu Dan Susi Marleni	
	Rekayasa Peningkatan Kinerja Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar) Rakyat di Provinsi Jambi	
	<i>Performance Improvement Imitating Of Natural Rubber Marketing In Jambi Province</i>	33
	Dompok Napitupulu, Zulkifli A, Elwamendri	
	Karet Sebagai Alternatif Penopang Ekonomi Masyarakat Bangka Belitung Pasca Tambang Timah	41
	Eni Karsiningsih	
	Analisis Keuntungan Usahatani Pembibitan Karet Di Kabupaten Muaro Jambi	51
	Ira Wahyuni, A. Rahman Dan Delmi Good S	
	Karakteristik Dan Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Karet Dan Produktivitasnya (Studi Kasus Tanah Ultisol Di Provinsi Jambi)	60
	M. Syarif	
	Analisis Basis Pengembangan Karet Di Provinsi Jambi	
	Mirawati Yanita, Andy Mulyana, Ira Wahyuni, Melly Suryanti	69

Penyerapan Emisi Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Produksi yang Terdegradasi Melalui Kegiatan Agroforestry Karet	76
Najib Asmani	
Kebijakan Strategi Dan Program Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pengembangan Peremajaan Karet Di Provinsi Jambi	85
Sa'ad Murdy dan Saidin Nainggolan	
Pengembangan Penyuluhan Perkebunan Karet Berorientasi Agribisnis	95
Saidin Nainggolan, Sa'ad Murdy	
Peningkatan Peran Kelembagaan Dalam Kehidupan Petani Karet Indonesia	103
Vela Rostwentivaivi Sinaga, Ridwan Sufyana Yusuf	
Potensi Pemanfaatan Limbah <i>Crumb Rubber</i> Sebagai Biomassa di Sumatera Barat	119
Vonny Indah Mutiara Dan Rini Hakimi	
Keuntungan Ekonomi Penerapan Sistem Pertanian Konservasi Pada Usahatani Karet Rakyat di Das Batang Bungo	127
Yulismi Dan Sunarti	
<i>Analysis Of Rubber Market Integration In Jambi Province</i>	133
Zakky Fathoni	

KARET SEBAGAI ALTERNATIF PENOPANG EKONOMI MASYARAKAT BANGKA BELITUNG PASCA TAMBANG TIMAH

Eni Karsiningsih⁷

ABSTRACT

Bangka Belitung province is renowned as one of the largest tin-producing areas in Indonesia. Tin has a strategic role in supporting the local economy and the Bangka Belitung community income. But the environmental damage caused by mining activities is getting worse. Therefore, it should not depend on the local economy again with lead and switch to natural resources that can be updated, such as rubber. Rubber is a suitable alternative to support the Bangka Belitung post-mining economy given the nature of tin that can not be renewed. Some of the problems that are often found in developing rubber are low productivity, lack of capital, lack of farmers' science and technology, the existence of extension that is not optimal, the limited availability of production facilities, government assistance is less than optimal, a limited number of processing plants and marketing. The policy implications that can be implemented is the provision of superior clones of seeds for replanting and new planting requirements, the application of Good Agricultural Practices by relying on agricultural extension, and marketing of rubber directly to the processing plant so that farmers get a decent price. Implementation of this policy it calls to improve the welfare of farmers in Bangka Belitung and simultaneously release them from the economic shackles of tin.

Keywords: rubber, economics, post mining tin

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terkenal sebagai salah satu daerah penghasil timah terbesar di Indonesia. Timah memiliki peran yang sangat strategis dalam menopang perekonomian daerah Bangka Belitung dan pendapatan masyarakat. Penurunan harga timah berdampak nyata bagi perekonomian masyarakat dan pembangunan sektor lain seperti pariwisata, jasa dan perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, hotel dan restoran, persewaan bahkan pertanian.

Perekonomian Bangka Belitung saat ini secara umum ditopang oleh tiga sektor andalan berdasarkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu industri pengolahan sebesar 20,3 persen, pertanian 18 persen, serta pertambangan dan penggalian 16,6 persen (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2011). Fenomena ini menunjukkan bahwa Sektor pertambangan sudah mulai tergeser oleh pertanian. Kerusakan lingkungan yang parah akibat aktivitas penambangan timah memberikan alasan yang sangat logis untuk mengatur dan membatasi kegiatan penambangan ini. Bahkan kerusakan tidak saja hanya terjadi di darat tetapi sudah merambah ke laut juga. Ambalika (2009) mengatakan bahwa sejak tahun 2006 ekosistem laut di Bangka Belitung semakin parah daripada di daratan. Kehancuran terumbu karang telah mencapai 40 persen di perairan Bangka.

Hal ini secara tidak langsung memberikan pengertian bahwa Sektor pertambangan yang bersifat tidak bisa diperbaharui harus segera dibatasi

⁷ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung

dengan regulasi-regulasi yang tegas. Sedangkan Sektor pertanian terutama komoditi perkebunan seperti Karet dan lada semakin didorong untuk menjadi primadona landasan perekonomian masyarakat Bangka Belitung. Lebih lanjut Rani (Asisten III Bidang Administrasi dan Umum Pemerintah Provinsi Bangka Belitung) mengatakan komoditi Lada (*White Paper*) dan karet dalam kurun waktu 2 tahun terakhir dirasakan berkembang baik, bukan tidak mungkin, bidang tersebut bersanding dengan bidang pariwisata sejalan dengan program pasca timah (Radar Bangka, 2011)

Komoditi karet merupakan salah satu alternatif jalan keluar yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan secara intensif pasca penambangan timah. Selain itu, kegiatan ini sudah dilakukan oleh masyarakat Bangka Belitung dari dahulu. Hasil Penelitian Feriadi (2008) memberikan informasi bahwa 20,608 persen pendapatan Tambang Inkonvensional (TI) atau tambang rakyat dialokasikan untuk membiayai usahatani karet.. Hal ini dilakukan masyarakat dengan harapan bahwa perkebunan karet yang mereka kelola akan menjadi investasi di masa yang akan datang. Sehingga dalam jangka panjang, keadaan ekonomi mereka lebih relatif aman dan mapan. Disamping itu mereka juga menyadari bahwa kegiatan penambangan timah tidak bisa menjanjikan dalam jangka waktu panjang dan hasilnya juga tidak menentu. Sehingga perkebunan karet yang mereka miliki dapat menjadi penyangga ekonomi keluarga dalam kurun waktu minimal 25 tahun ke depan. Akan tetapi pengelolaan usahatani belum optimal dilakukan oleh petani. Sehingga produktivitas karet masih rendah. Lebih lanjut Zaki (2007) menyatakan bahwa kontribusi usahatani karet slab kering terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 38 persen dan slab basah adalah sebesar 42 persen.

POTENSI KARET DI BANGKA BELITUNG

Karet alam merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting baik untuk Indonesia maupun Internasional. Indonesia berada di posisi kedua sebagai produsen karet dunia setelah Thailand. Pada tahun 2010 luas tanaman karet di Indonesia mencapai 3.445.000 Ha dan diperkirakan akan meningkat menjadi 3.458.000 Ha pada tahun 2011. Sedangkan produksi karet pada tahun 2010 adalah sebesar 2.734.000 ton dan diperkirakan akan merangkak naik menjadi 2.964.000 ton pada tahun 2011 (Nuhung, 2012).

Perkebunan Karet di Bangka Belitung 100 persen merupakan perkebunan rakyat. Berdasarkan data statistik Departemen Pertanian (2010) hampir seluruh wilayah di provinsi Bangka Belitung potensial untuk ditanami karet (secara rinci dapat dilihat pada table 1) kecuali Kota Pangkalpinang karena merupakan Ibukota dari Provinsi Bangka Belitung dan pengembangan wilayah lebih fokus di bidang industri dan perdagangan.

Tabel 1. Produksi dan luas areal penanaman komoditi karet di Bangka Belitung tahun 2009

No	Nama Daerah	Jumlah Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)
1	Kabupaten Bangka	9.005	14.470
2	Kabupaten Bangka Barat	5.583	9.354
3	Kabupaten Bangka Selatan	1.435	2.461
4	Kabupaten Bangka Tengah	1.364	2.559
5	Kabupaten Belitung	111	264
6	Kabupaten Belitung Timur	189	353
Total		17.687	29.461

Sumber: Departemen Pertanian Indonesia, 2010

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2009 jumlah produksi karet rakyat yang dihasilkan mencapai 17.687 ton dengan luas areal tanam 29.461 Ha. Seiring semakin tingginya minat masyarakat Bangka Belitung untuk melakukan budidaya karet menyebabkan produksi karet Bangka Belitung menunjukkan peningkatan menjadi 18.806 ton pada tahun 2010. Zamdani (Kepala UPTD Balai Benih Pertanian Bangka Belitung) menegaskan bahwa pesanan bibit unggul dari petani semakin meningkat, sehingga sulit terpenuhi seiring dengan terbatasnya sumber daya manusia petugas dan anggaran penggadaan bibit (ANTARA, 2011)

Berdasarkan data-data statistik di atas, keberadaan komoditi karet di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki peluang yang sangat potensial untuk dapat dikembangkan secara optimal mengingat kondisi lahan yang juga mendukung dan masih tersedia cukup luas. Disamping itu, program pembagian bibit unggul karet kepada petani dari pemerintah juga ikut memicu gairah petani untuk kembali membangkitkan perkebunan karet rakyat ini.

Menurut data Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO), untuk tahun 2011 produksi karct alam dunia diasumsikan hanya berkisar 10,970 juta ton sementara untuk konsumsi diperkirakan mencapai 11,151 juta ton sehingga terjadi kekurangan pasokan atau minus sekitar 181.000 ton. Kurangnya produk karet alam dunia di tahun 2011 salah satunya di karenakan terganggunya produksi karet di beberapa negara seperti Australia, hujan deras yang disebabkan oleh lamina yang juga menyebabkan banjir di negara tersebut telah mengganggu proses penyadapan karet. Kemudian di Thailand *asosiasi natural rubber producing countries* di Thailand memperkirakan produk karet alam pada musim dingin yang berlangsung mulai Febuari-Mei berdampak pada menurunnya produk karet hingga 50 persen. Dengan adanya asumsi tersebut, dipastikan Indonesia berpeluang besar untuk memasok karet alam hasil produk Indonesia ke luar negeri/ekspor dan tentunya dengan catatan untuk produk karet Indonesia agar lebih ditingkatkan (Purba, 2011).

KENDALA DALAM MELAKUKAN PENGEMBANGAN KARET DI BANGKA BELITUNG

Sekalipun karet merupakan komoditas perkebunan yang diandalkan dan menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat dari tahun ke tahun di Bangka Belitung. Akan tetapi pengembangannya masih menemui banyak kendala. Berdasarkan hasil survey di lapangan menunjukan bahwa beberapa masalah

yang sering menjadi penghambat dalam melakukan pengembangan karet di Bangka Belitung adalah:

1. Produktivitas karet yang rendah

Bahan tanam merupakan faktor penentu utama dari keberhasilan suatu usahatani selain mengikuti pedoman teknis budidaya yang baik (*Good Agricultural Practices*). Produktivitas karet sangat tergantung dengan klon yang telah dipilih. Rendahnya produktivitas karet disebabkan mayoritas masyarakat di Bangka Belitung masih menggunakan klon yang tidak unggul. Umumnya berasal dari biji yang berasal dari karet alam itu sendiri. Sehingga getah yang dihasilkan tidak terlalu banyak dan baru bisa dilakukan penyadapan relatif lama yaitu saat tanaman berumur sekitar 7 - 8 tahun. Untuk memperoleh karet dengan klon unggul di Bangka Belitung tidak lah mudah. Disamping harga yang mahal, ketersediaannya juga terbatas. Harga karet klon unggul di tingkat petani tahun 2011 adalah sekitar Rp 11.000 per bibit. Terbatasnya jumlah bibit klon unggul di Bangka Belitung disebabkan kurangnya pasokan dari dalam Bangka Belitung sendiri karena terbatasnya Sumber daya manusia sehingga masih mengimpor dari luar seperti bibit klon unggul dari semawa Sumatera Selatan atau Medan.

Di samping itu, umur karet yang mereka sadap sudah cukup tua rata-rata sekitar 20 tahun bahkan ada yang masih menyadap karet berumur 30 tahun. Hal ini menyebabkan getah atau lateks yang dikeluarkan tidak lagi banyak karena umur ekonomis yang sudah hampir habis atau melebihi ketentuan umur ekonomis karet normal yaitu sekitar 25 tahun. Jarak tanam yang tidak beraturan dan tidak mengikuti standar budidaya yang benar merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas karet yang ada. Hal ini sering di alami oleh masyarakat yang memperoleh perkebunan karet karena warisan. Sehingga karet yang diwariskan dalam keadaan tidak terawat dengan baik dan sudah berumur tua.

2. Minimnya modal

Dalam membuka perkebunan karet ada dua komponen utama yang dibutuhkan yaitu komponen prasarana/sarana dan tenaga kerja. Keduanya membutuhkan biaya yang cukup besar. Semakin luas lahan yang akan dibuka maka jumlah bibit, pupuk, peralatan tenaga kerja juga akan semakin banyak. Hal ini otomatis akan meningkatkan biaya pengelolaan. Sauni (2009) menyatakan bahwa biaya usahatani karet selama 25 tahun adalah Rp 173.302.550 per hektar. Komponen biaya yang paling menonjol dalam melakukan usahatani karet adalah tenaga kerja dan pupuk. Biaya Tenaga kerja di Bangka Belitung termasuk mahal yaitu rata-rata Rp 100.000 per HOK. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Nasution, E (2008) yang menyatakan bahwa komponen biaya produksi terbesar dalam usahatani karet rakyat adalah tenaga kerja. Minimnya modal petani menyebabkan mereka tidak bisa membuka lahan yang cukup luas untuk lebih meningkatkan pendapatan. Mayoritas rata-rata luas lahan perkebunan karet rakyat masyarakat Bangka Belitung yang diusahakan adalah 0,5 hektar kendala bibit klon unggul yang mahal juga menyebabkan pengembangan karet di Bangka Belitung ini terhambat.

3. Rendahnya ilmu pengetahuan dan teknologi petani
Rendahnya tingkat pendidikan petani menyebabkan mereka lamban dalam mengadopsi suatu inovasi sehingga berdampak pada pengetahuan mereka yang minim. Hal ini menyebabkan mereka tidak mudah menerima inovasi-inovasi baru yang diberikan dan lebih bersifat tradisional. Akibatnya usahatani yang mereka jalankan tidak dapat berkembang secara optimal dan hasil yang mereka peroleh juga tidak maksimal.
4. Keberadaan penyuluh yang tidak optimal
Keberadaan penyuluh pertanian merupakan faktor penunjang keberhasilan dari usahatani karet. Akan tetapi keberadaan mereka terkadang juga sering dipertanyakan oleh para petani. Penyuluh pertanian tidak selalu ada di lapangan dan terkadang mereka kurang mengerti permasalahan yang sedang dihadapi petani. Kualitas penyuluh pertanian yang terkesan kurang menyebabkan petani enggan untuk mengutarakan permasalahan mereka secara terbuka. Padahal peran penyuluh pertanian sangat penting terutama sebagai penyambung lidah dari pemerintah daerah ke petani. Menurut Hermanto (e-Bangka Pos, 2009) kegiatan penyuluhan pertanian terindikasi mengalami beberapa persoalan termasuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, antara lain:
(1) Penyuluhan pertanian di lapangan sering kurang berfungsi, bahkan semangat kerja para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), yang status kepegawaianya tidak pasti juga menurun. (2) Dibandingkan dengan kebutuhan, jumlah PPL yang ada kurang mencukupi, demikian pula kualitas dan kapasitasnya kurang mampu mendukung petani dalam menghadapi persoalan pertanian yang semakin kompleks, (3) Ketersediaan dan dukungan informasi pertanian (teknologi, harga pasar, kesempatan berusaha tani, dan sebagainya) yang ada di BPP sangat terbatas, atau bahkan tidak tersedia. (4) Makin merosotnya kapasitas dan kemampuan manajerial penyuluh sehingga frekuensi penyelenggaraan penyuluhan menjadi rendah. Sebagai konsekuensi dari masalah-masalah tersebut menyebabkan para PPL tidak aktif lagi mengunjungi Kelompok Tani karena petani sekarang sudah enggan menemui para penyuluh karena setiap kali datang ke Kelompok Tani, hanya satu atau dua orang petani saja yang mau menemui mereka. Namun menurut petani, mereka enggan menemui para penyuluh karena materi penyuluhan dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan, hanya berkisar pada persoalan umum usaha tani. Para petani merasa lebih memahami masalah itu daripada PPL.
5. Ketersediaan Saprodi yang terbatas
Dua sarana produksi yang paling penting ketersediaannya adalah bibit dari klon unggul dan pupuk. Ketersediaan bibit klon unggul masih terkendala karena Balai Benih Bangka Belitung belum mampu memenuhi semua permintaan petani dan sebagian bibit klon unggul masih di datangkan dari sembawa Sumatera Selatan atau dari Medan. Sedangkan ketersediaan pupuk sangat terbatas dan petani merasa harganya cukup mahal. Waktu pemberian juga terkadang terkendala. Hal ini terjadi karena ketika waktunya tiba melakukan pemupukan ketersediaan pupuk tidak ada sehingga harus menunggu. Waktu tunggu ini menyebabkan pertumbuhan karet menjadi terganggu.

6. Bantuan pemerintah yang tidak optimal
Dua tahun terakhir ini pemerintah Bangka Belitung gencar melakukan program pemberian bibit karet klon unggul secara gratis. Hal ini dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengeser kedudukan ekonomi timah ke arah sektor pertanian dan pariwisata. Bibit karet klon unggul dibagikan dengan tujuan utama agar petani bergairah kembali menghidupkan gemerincing perekonomian dengan berpijak pada komoditas perkebunan. Berdasarkan hasil survey di lapangan, petani menyambut baik dengan program ini. Akan tetapi di sisi lain, petani merasa pemerintah daerah hanya terkesan menjalankan program saja tanpa melakukan pembinaan lebih lanjut di lapangan. Sehingga bibit klon unggul yang mereka peroleh terkadang tidak tumbuh dengan baik.
7. Pabrik pengolahan karet terbatas
Karet yang dihasilkan petani di Bangka Belitung hanya diolah dengan cara dibekukan saja dan kemudian dijual ke pedagang pengumpul langganan mereka. Minimnya jumlah pabrik pengolahan karet, menyebabkan bahan baku karet tidak dapat diolah lebih lanjut agar nilai jualnya menjadi lebih tinggi. Sehingga karet yang telah dibeli oleh pedagang pengumpul biasanya akan dijual ke luar Bangka Belitung seperti Sumatera Selatan dan Jawa dalam keadaan
8. Pemasaran
Panjangnya rantai penjualan karet Panjangnya rantai penjualan karet di tingkat petani karet, mengakibatkan harga karet masih jauh dari harapan. Hasil survey menunjukkan bahwa rata-rata harga karet yang diterima petani selama Bulan Maret 2011 adalah berkisar antara Rp 6.000/kg sampai dengan Rp 7.000/kg. Padahal harga karet ditingkat pabrik mencapai Rp 15.000/kg. Jauhnya perbedaan antara harga yang diterima petani dengan harga yang diberikan oleh pabrik lebih disebabkan panjangnya rantai penjualan karet, dimana petani menjual kepada pengumpul dari pengumpul ke tauke atau tengkulak baru kemudian dijual ke pabrik.

UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING KARET PASCA TAMBANG TIMAH

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Namun sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas (91%) areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (*crumb rubber*). Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir (Departemen Pertanian, 2007)

Pengembangan karet pasca tambang timah di Bangka Belitung mempunyai prospek yang lebih menjanjikan karena adanya kesadaran

masyarakat akan kelestarian lingkungan dan pengoptimalan pemanfaatan sumber daya alam lokal yang ada. Hal ini diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat Bangka Belitung untuk meningkatkan taraf hidup dengan cara yang ramah lingkungan dan bisa membebaskan mereka dari belenggu ekonomi timah.

Beberapa hal yang harus dibenahi baik oleh pemerintah daerah maupun petani atau masyarakat Bangka Belitung serta semua *stakeholders* agar sektor perkebunan khususnya komoditi karet dapat menjadi primadona pasca penambangan timah, yaitu:

1. Penyediaan bibit klon unggul

Penyediaan bibit klon unggul yang masih terbatas dan masih dipasok dari luar daerah Bangka Belitung dan terbatasnya sumber daya manusia dan dana pengadaan bibit seperti yang diungkapkan oleh kepala UPTD Balai Benih Pertanian Bangka Belitung sebaiknya harus segera diatasi dengan meningkatkan *skills* dan menambah personil yang terampil di Balai tersebut. Upaya ini dilakukan guna menekan harga bibit klon unggul yang relatif mahal karena didatangkan dari luar. Selain itu juga bisa memperkecil resiko petani memperoleh bibit palsu. Disamping itu, pihak pemerintah daerah harus betul-betul serius dengan mengalokasikan dana khusus untuk memperbanyak bibit klon unggul. Hal ini dimaksudkan agar petani karet di Bangka Belitung dapat segera melakukan *replanting* untuk karet tua dan *new planting* untuk pekebun baru. Sehingga meningkatkan produktivitas karet yang akan berefek pada peningkatan kesejahteraan petani.

2. Bantuan modal

Modal selalu menjadi masalah dalam pengembangan sektor pertanian terutama perkebunan. Tingginya biaya produksi karet menyebabkan tidak semua petani mempunyai peluang untuk mengembangkannya. Tingginya biaya produksi pada tahun-tahun awal investasi dan cukup lamanya waktu menunggu tanaman karet bisa disadap menyebabkan petani mempunyai resiko yang sangat tinggi dalam investasi ini. Tak jarang Petani bahkan terpaksa membiarkan kebun karetnya begitu saja karena kehabisan dana dalam pemeliharaan. Dalam mengatasi masalah ini, Pemerintah sebaiknya mendorong pihak perbankan untuk memberikan pinjaman dengan bunga relatif rendah seperti kredit Usaha Mikro dan Menengah.

3. Peningkatan IPTEK petani Karet

Penyuluh pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas (*skills*) petani di Bangka Belitung. Peran mereka yang sangat vital dan strategis ini sebaiknya dievaluasi lagi oleh pihak pemerintah daerah dengan menyajikan penyuluh-penyuluh pertanian yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. Penyuluh pertanian yang berkualitas merupakan ujung tombak keberhasilan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada petani. Pemerintah sebaiknya banyak memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petani sehingga pola pikir mereka bisa mengarah kepada pengembangan usahatani karet dengan pendekatan *profit oriented*. Pelaksanaan usahatani karet dengan berpedoman pada teknis budidaya yang baik adalah salah satu kunci keberhasilan dalam melakukan usahatani karet. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan yang

cukup dari petani akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan pendapatan.

4. Optimalisasi peran penyuluh pertanian

Ketersediaan penyuluh pertanian di Bangka Belitung masih tergolong rendah baik secara kuantitas maupun kualitas. Sebaiknya penyuluh pertanian benar-benar memiliki kemampuan yang cukup sebelum diturunkan untuk member penyuluhan kepada petani. Berdasarkan hasil survey di lapangan, masih ditemui kualifikasi penyuluh pertanian yang hanya tamat SLTA dan tidak berasal dari lulusan penyuluhan serta memiliki pengetahuan dan skill yang minim dalam memberikan penyuluhan kepada petani. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah daerah harus melakukan seleksi yang sangat selektif untuk tenaga penyuluh pertanian. Disamping itu, pemerintah daerah juga harus mempertimbangkan tingkat kesejahteraan penyuluh dengan memberikan status yang jelas seperti PNS bukan hanya pegawai kontrak sehingga mereka dapat bekerja seoptimal mungkin.

5. Pembangunan infrastruktur

Pembangunan infrastruktur oleh pemerintah seperti jalan, jembatan, jaringan telekomunikasi, listrik, air serta pabrik pengolahan karet milik perusahaan daerah akan membantu petani dalam melakukan produksi, pengolahan dan pemasaran karet secara optimal. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani di masa yang akan datang.

6. Pemasaran

Adanya jalur tataniaga yang panjang menyebabkan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan yang seharusnya dapat mereka peroleh jika mereka menjual langsung ke pabrik pengolahan tanpa melalui pedagang pengumpul atau tengkulak. Oleh karena itu, akan lebih efektif dan efisien jika petani membentuk sebuah koperasi dan melakukan penjualan langsung melalui koperasi yang mereka bentuk tersebut. Koperasi akan bekerjasama dengan pabrik pengolah karet secara langsung sehingga jalur tataniaga karet yang panjang dapat terpotong dan petani mendapatkan harga yang layak sehingga taraf kesejahteraan mereka dapat meningkat. Informasi harga yang sempurna diperoleh petani akan menyebabkan mereka mempunyai *bargaining position* yang tinggi. Peningkatan nilai tambah produk karet melalui pengembangan industry hilir dan pengolahan kayu karet yang tua akibat peremajaan menjadikan tanaman karet bernilai ekonomis tinggi.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Merubah arah pembangunan ekonomi masyarakat Bangka Belitung yang mulanya bertumpu pada sektor andalan pertambangan yaitu timah yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah baik di darat maupun di laut kearah pengembangan komoditas ekspor perkebunan karet yang lebih ramah lingkungan tidak lah mudah. Perlu stimulus yang kuat agar masyarakat dengan penuh kesadaran mau serius menjadikan karet sebagai sektor andalan perekonomian. Sebaiknya penambangan rakyat yang tidak mentaati aturan

semuanya dihentikan karena semakin menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah.

Adanya kebijakan pemerintah daerah Bangka Belitung dalam melakukan pembagian bibit karet klon unggul dan melarang penanaman kelapa sawit menjadikan produksi karet mulai menunjukkan peningkatan sejak dua tahun terakhir ini. Rendahnya Produktivitas karet yang menjadi permasalahan utama dapat diatasi dengan menyediakan bibit klon unggul. Disamping itu, kebijakan percepatan peremajaan karet yang diterapkan bagi petani dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kesejahteraan.

Penerapan *Good Agricultural Practices* dalam budidaya karet dapat menjadi salah satu cara meningkatkan produktivitas dan kualitas karet yang dihasilkan sehingga nilai jual yang diperoleh oleh petani lebih tinggi. Hal ini akan meningkatkan pendapatan mereka dan mengangkat taraf hidup petani menjadi lebih tinggi dan kesejahteraan pun dapat tercapai.

Pemutusan rantai tataniaga karet yang panjang dengan cara petani menjual langsung ke pabrik pengolahan menjadikan petani mendapatkan harga yang layak. Sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dan mampu melakukan usahatani karet dengan pendekatan *profit oriented*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambalika, Indra. 2009. *Hentikan Kerusakan Lingkungan, di Darat dan di Laut Sekarang juga*. (online), (<http://ubb.ac.id/>, 7 Maret 2012)
- Anonim. 2011. *Bangka Belitung Dalam Angka*. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung hal 56-57
- _____, 2011. *Petani Karet Belum Nikmati Harga Sebenarnya*. (online), (<http://cetak.bangkapos.com/bisnis/read/38241.html>, 7 Maret 2012)
- _____. 2011. *Lada dan Karet Andalan Ekonomi Pasca Timah*. (online) (<http://www.radarbangka.co.id/berita/detail/pangkalpinang/3689/lada-dan-karet-andalan-ekonomi-pasca-timah.html>, 8 Maret 2012)
- _____. 2010. *Potensi Karet di Bangka Belitung*. (online) (<http://deptan.go.id>, 9 Maret 2012)
- _____. 2011. *Minat Petani Bangka Belitung Tanam Karet Tinggi*. (online). (<http://id.berita.yahoo.com/minat-petani-bangka-belitung-tanam-karet-tinggi-034911733.html>, 9 Maret 2012)
- Feriadi. 2008. *Analisis Kontribusi Pendapatan Tambang Inkonvensional (TI) terhadap Pembiayaan Usahatani Karet di Desa Cit Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka*. Skripsi. Sungailiat: Universitas Bangka Belitung.
- Maulana, Zaki.A. 2007. *Studi Komparatif Pendapatan Petani Karet yang Mnegolah slab Kering dengan Slab Basah di Desa Bakam Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka*. Skripsi. Sungailiat: Universitas Bangka Belitung

- Nuhung, Andi.I. 2012. *Peranan Biofuel dalam Menunjang Energi Terbarukan*. Makalah disampaikan dalam seminar Nasional tanggal 17 Maret 2012 di Novotel Pangkalpinang. Hal 12-13.
- Purba, H. 2011. *Perkembangan ekspor karet Indonesia dalam permintaan pasar internasional*. Online {<http://heropurba.blogspot.com/2011/09/html>}, 8 Maret 2012}
- Sauni. 2009. *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Karet (Studi Kasus di Desa Penyampak Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat)*. Skripsi. Sungailiat: Universitas Bangka Belitung.